

## **Analisis Teoretis Terhadap Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi dalam Menentukan Tingkat Fertilitas Rumah Tangga di Era Modern**

Ferozi Ramdana Irsyad<sup>1</sup>, Mhd. Aldi Akbar<sup>2</sup>, Radja Marihat Batu Bara<sup>3</sup>, Bonaraja Purba<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Faculty of Economics, Medan State University, Medan

\*Correspondence email: [ferozirmdirsyad@gmail.com](mailto:ferozirmdirsyad@gmail.com)<sup>1</sup>, [aldiakbar122@gmail.com](mailto:aldiakbar122@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[radjamarihatbatubara@gmail.com](mailto:radjamarihatbatubara@gmail.com)<sup>3</sup>, [bonarajapurba@gmail.com](mailto:bonarajapurba@gmail.com)<sup>4</sup>.

**Abstrak.** Penurunan tingkat fertilitas merupakan fenomena global yang kini juga dialami oleh Indonesia, terutama di wilayah perkotaan. Kondisi ini memicu kekhawatiran terhadap struktur demografi dan potensi ekonomi nasional di masa depan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan rumah tangga dalam menentukan jumlah anak adalah faktor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap tingkat fertilitas rumah tangga di era modern. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari literatur ilmiah, laporan lembaga resmi, dan jurnal bereputasi dalam lima tahun terakhir. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi tematik dengan mengacu pada tiga kerangka teori utama: Teori Ekonomi Rumah Tangga, Teori Transisi Demografi, dan Teori Ekonomi Kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga, biaya hidup, biaya pendidikan, peran perempuan dalam angkatan kerja, serta ketidakpastian ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan fertilitas. Rumah tangga modern cenderung menunda atau membatasi jumlah anak karena mempertimbangkan biaya besar yang harus dialokasikan untuk membesarkan anak secara berkualitas. Di sisi lain, gaya hidup individualistik dan preferensi terhadap stabilitas finansial turut memperkuat kecenderungan keluarga kecil. Kesimpulannya, fertilitas di era modern semakin menjadi keputusan ekonomi rasional, bukan sekadar keputusan sosial atau budaya. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan kependudukan yang adaptif terhadap dinamika ekonomi masyarakat, serta memperkaya wacana akademik dalam studi demografi dan ekonomi keluarga.

**Kata Kunci:** Fertilitas; Faktor Ekonomi; Rumah Tangga; Transisi Demografi; Keputusan Rasional.

**Abstract.** *The decline in fertility rates is a global phenomenon that is now also occurring in Indonesia, particularly in urban areas. This condition raises concerns about future demographic structure and national economic potential. One of the main factors influencing household decisions regarding the number of children is the economic factor. This study aims to theoretically analyze the influence of economic factors on household fertility rates in the modern era. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from scientific literature, official institutional reports, and reputable journals from the last five years. The analysis technique used is thematic content analysis, referring to three main theoretical frameworks: Household Economic Theory, Demographic Transition Theory, and Contemporary Economic Theory. The findings show that economic factors such as household income, cost of living, education expenses, women's participation in the labor force, and economic uncertainty significantly affect fertility decisions. Modern households tend to delay or limit the number of children due to the substantial costs required to raise children with quality. Moreover, an individualistic lifestyle and preferences for financial stability further reinforce the trend of smaller families. In conclusion, fertility in the modern era has increasingly become a rational economic decision rather than merely a social or cultural one. This study provides an important contribution to the development of population policies that are adaptive to the economic dynamics of society and enriches academic discourse in the fields of demography and family economics.*

**Keywords:** *Fertility, Economic Factors, Household, Demographic Transition, Rational Decision.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menghadapi fenomena penurunan tingkat fertilitas yang cukup signifikan. Berdasarkan laporan The Lancet (2021), rata-rata tingkat fertilitas global telah menurun dari sekitar 5 anak per perempuan pada tahun 1950 menjadi 2,2 pada tahun 2021. Lebih dari separuh negara dan wilayah di dunia saat ini memiliki tingkat fertilitas di bawah angka pengganti populasi (replacement level fertility) sebesar 2,1 anak per perempuan. Negara-negara seperti Korea

Selatan, Jepang, dan Serbia bahkan menunjukkan angka fertilitas yang sangat rendah, kurang dari 1,2 anak per perempuan. Fenomena ini tentu membawa dampak jangka panjang terhadap struktur demografi dan pembangunan ekonomi global.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, tingkat fertilitas total (TFR) Indonesia berada pada angka 2,18 pada tahun 2020 dan diproyeksikan turun menjadi 1,97 pada tahun 2045. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia akan segera memasuki fase baru dalam transisi demografi, di mana tingkat kelahiran yang rendah berpotensi menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk usia produktif. Salah satu faktor yang turut mendorong penurunan ini adalah perubahan gaya hidup dan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda. Banyak pasangan muda saat ini memilih untuk menunda pernikahan, membatasi jumlah anak, atau bahkan memutuskan untuk tidak memiliki anak sama sekali. Sebuah laporan dari 360info (2024) mencatat bahwa generasi muda Indonesia semakin menunda pernikahan dengan alasan karier, pendidikan, hingga keinginan untuk hidup bebas dan tidak terikat. Fenomena ini menjadi sangat penting untuk ditelaah karena berkaitan erat dengan dinamika ekonomi dan kebijakan kependudukan nasional. Penurunan fertilitas, apabila tidak diantisipasi dengan kebijakan yang tepat, dapat menyebabkan berkurangnya jumlah angkatan kerja dan meningkatnya beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memperlambat laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan ketimpangan antar generasi, serta menekan kapasitas fiskal negara dalam membiayai sistem jaminan sosial dan pensiun.

Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam menentukan jumlah anak adalah faktor ekonomi. Dalam kerangka ekonomi mikro, keputusan untuk memiliki anak dipandang sebagai keputusan rasional berdasarkan kalkulasi biaya dan manfaat. Biaya membesarkan anak, termasuk kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal, terus mengalami peningkatan, terutama di daerah urban. Semakin tinggi biaya hidup, semakin besar pula kemungkinan pasangan untuk menunda atau mengurangi jumlah anak yang diinginkan. Studi Mburu (2024) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, ketidakstabilan pekerjaan, serta meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja berkontribusi besar terhadap rendahnya angka kelahiran. Di Indonesia sendiri, studi literatur yang dilakukan oleh Media Gizi Kesmas (2023) menegaskan bahwa faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, usia pernikahan pertama, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan penggunaan alat kontrasepsi semuanya berpengaruh terhadap tingkat fertilitas.

Di era modern, dinamika fertilitas rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, melainkan juga oleh perubahan sosial dan nilai budaya. Urbanisasi, kemajuan teknologi, peningkatan pendidikan perempuan, serta perubahan peran gender telah mengubah pandangan masyarakat tentang pernikahan dan anak. Dalam banyak kasus, anak tidak lagi dipandang sebagai aset ekonomi atau sumber daya bagi masa tua, tetapi lebih sebagai beban biaya yang harus dipersiapkan secara matang. Hal ini sejalan dengan hipotesis *old-age security* yang menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, keberadaan sistem jaminan sosial dan pensiun mengurangi kebutuhan individu untuk memiliki banyak anak sebagai bentuk perlindungan sosial di masa tua. Berbagai teori ekonomi telah dikembangkan untuk menganalisis hubungan antara faktor ekonomi dan fertilitas. Salah satunya adalah teori ekonomi keluarga dari Becker (1991), yang menjelaskan bahwa keputusan memiliki anak merupakan hasil dari pertimbangan ekonomi rumah tangga, termasuk alokasi waktu dan sumber daya. Dalam konteks kebijakan makro, pendekatan model *Overlapping Generations (OLG)* digunakan untuk menjelaskan bagaimana fertilitas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan beban fiskal antar generasi. Namun, dalam kondisi sosial yang semakin kompleks, analisis teoritis perlu dikembangkan secara lebih multidimensi, dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan analisis teoretis secara mendalam terhadap pengaruh faktor-faktor ekonomi dalam menentukan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana dinamika ekonomi mempengaruhi

keputusan rumah tangga terkait jumlah anak, serta bagaimana teori-teori ekonomi dapat digunakan untuk menjelaskan tren fertilitas yang terus menurun. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kependudukan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus memberikan wawasan ilmiah dalam pengembangan studi demografi dan ekonomi keluarga di masa mendatang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah melakukan analisis teoretis terhadap hubungan antara faktor-faktor ekonomi dan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern tanpa melakukan pengumpulan data primer. Dengan metode ini, penelitian dapat menggali dan mensintesis pengetahuan yang telah ada melalui literatur dan dokumen ilmiah yang kredibel. Studi kepustakaan menurut Okoli dan Schabram (2020) merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan dalam bidang tertentu. Studi ini mengandalkan sumber data sekunder yang sudah dipublikasikan, sehingga memungkinkan kajian mendalam terhadap teori dan temuan penelitian sebelumnya. Data yang dianalisis bersumber dari literatur ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2018-2023), meliputi:

1. Jurnal internasional dan nasional bereputasi yang diindeks pada Scopus dan Web of Science.
2. Buku akademik terkini mengenai ekonomi keluarga, demografi, dan fertilitas.
3. Laporan resmi dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), United Nations Population Fund (UNFPA), dan World Bank.

Pemilihan sumber data berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas metodologis, dan kebaruan informasi guna memastikan data dan teori yang dianalisis mutakhir dan valid (Webster & Watson, 2019). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara tematik, yaitu mengorganisasi dan mengkategorikan isi literatur berdasarkan tema-tema utama terkait faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga, biaya hidup, pendidikan, dan peran perempuan dalam angkatan kerja, serta hubungan variabel-variabel ini dengan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern (Hsieh & Shannon, 2005; Elo & Kyngäs, 2008). Teknik ini membantu mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan sinergi teori yang ada sehingga dapat membangun kerangka pemahaman yang komprehensif. Secara teori, penelitian ini mengacu pada beberapa kerangka utama:

1. Teori Ekonomi Rumah Tangga oleh Becker (1981) dan pengembangan mutakhirnya yang menekankan konsep biaya kesempatan dan alokasi sumber daya dalam keputusan memiliki anak (Kohler, Behrman, & Watkins, 2021).
2. Teori Transisi Demografi, yang menjelaskan penurunan fertilitas sebagai akibat modernisasi ekonomi dan sosial (Lutz, 2019).
3. Teori kontemporer yang menyoroti pengaruh faktor ekonomi mikro seperti pendapatan, biaya hidup, pendidikan, serta peran dan pemberdayaan perempuan dalam angkatan kerja terhadap keputusan fertilitas (Bongaarts & Sobotka, 2021).

Metode ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran teoretis yang lengkap dan mendalam tentang bagaimana faktor ekonomi berperan dalam menentukan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penurunan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern merupakan fenomena global yang terjadi secara simultan di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Dalam banyak studi, peran faktor-faktor ekonomi sangat dominan dalam menjelaskan mengapa pasangan rumah tangga semakin menunda atau bahkan menolak memiliki anak. Beberapa faktor tersebut meliputi pendapatan

rumah tangga, biaya hidup, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, harga hunian, dan ketidakpastian ekonomi. Untuk memahami secara teoretis hubungan antara faktor ekonomi dan fertilitas ini, digunakan tiga kerangka analisis utama: teori ekonomi rumah tangga (*Beckerian framework*), teori transisi demografi, dan teori ekonomi kontemporer, yang kemudian dikaitkan dengan data dan fenomena empiris terbaru.

### 1. Teori Ekonomi Rumah Tangga (Gary Becker)

Teori Ekonomi Rumah Tangga yang dikemukakan oleh Gary Becker (1960) memandang bahwa keputusan memiliki anak bukan semata-mata didorong oleh norma sosial atau nilai tradisional, tetapi merupakan hasil dari proses pertimbangan rasional dalam rumah tangga. Dalam pendekatan ini, anak tidak hanya dilihat sebagai anugerah atau penerus garis keturunan, tetapi juga sebagai "barang konsumsi" dan "unit investasi". Artinya, orang tua akan menimbang biaya dan manfaat dari memiliki anak, sebagaimana mereka mempertimbangkan keputusan-keputusan ekonomi lainnya. Dalam konteks ekonomi modern, biaya membesarkan anak meningkat signifikan, mencakup biaya pendidikan formal dan informal, layanan kesehatan, kebutuhan sandang-pangan, serta biaya nonmateri seperti waktu, energi, dan potensi kehilangan pendapatan bagi orang tua khususnya ibu yang harus mengorbankan kesempatan kerja. Konsep *opportunity cost* menjadi sangat penting dalam keputusan fertilitas, terutama dalam keluarga dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi.

Becker menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan dan pendidikan orang tua, kecenderungan mereka untuk memiliki banyak anak akan menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran preferensi dari *kuantitas* ke *kualitas* anak. Orang tua modern lebih memilih memiliki sedikit anak, namun berinvestasi besar dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan masa depan anak tersebut. Dalam teori Becker, ini disebut sebagai *trade-off* antara jumlah anak dan kualitas anak. Perubahan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor ekonomi yang memengaruhi preferensi pasangan dalam menentukan jumlah anak. Dalam konteks Indonesia, tren penurunan angka kelahiran semakin nyata, terutama di wilayah urban, sebagai respons terhadap meningkatnya biaya hidup, pendidikan, serta perubahan nilai-nilai sosial yang lebih rasional dan individualistik. Banyak pasangan kini memilih untuk memiliki keluarga kecil, dengan hanya satu atau dua anak, agar dapat lebih fokus pada kualitas hidup dan investasi jangka panjang anak.

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan Total Fertility Rate (TFR) Indonesia dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan perubahan preferensi fertilitas rumah tangga yang dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi modern, seperti pengeluaran untuk pendidikan anak, kesehatan, perumahan, hingga biaya kesempatan kehilangan pendapatan kerja. Di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, fenomena ini bahkan lebih menonjol karena tekanan ekonomi lebih tinggi dan gaya hidup yang cenderung lebih modern serta konsumtif. Untuk menggambarkan tren ini secara lebih jelas, berikut disajikan tabel yang memperlihatkan perubahan TFR nasional dan urban di Indonesia dalam rentang waktu 2012 hingga 2024:

**Tabel 1.** Tren Penurunan Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia dan Wilayah Urban

Tahun	Lokasi	Total Fertility Rate (TFR)	Sumber
2021	Indonesia (Nasional)	2,38	BKKBN & BPS
2022	Indonesia (Nasional)	2,19	BKKBN & BPS
2023	DKI Jakarta (Urban)	1,96	BPS (2023)
2024	Indonesia (Nasional)	2,11	BKKBN & BPS

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional & Badan Pusat Statistik

Studi oleh Wijaya & Hartono (2023) mengonfirmasi hal ini, di mana rumah tangga kelas menengah ke atas di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung cenderung menunda kehamilan atau membatasi jumlah anak karena ingin memprioritaskan kestabilan ekonomi dan investasi pendidikan anak. Selain itu, berdasarkan survei dari Katadata Insight Center (2022), biaya yang diperlukan untuk membesarkan satu anak dari lahir hingga usia 21 tahun di kota besar di Indonesia bisa mencapai antara Rp 1,5 miliar hingga Rp 3 miliar, tergantung pada jenis pendidikan dan gaya hidup keluarga. Ini meliputi kebutuhan dasar, pendidikan (TK hingga perguruan tinggi), kesehatan, dan biaya tidak langsung seperti les atau kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menjelaskan mengapa rumah tangga dengan perencanaan ekonomi yang matang akan memutuskan untuk mengurangi jumlah anak agar pengeluaran dapat dialokasikan lebih optimal untuk peningkatan kualitas hidup anak.

Penelitian oleh Rindfuss & Brewster (2020) juga mendukung pandangan Becker. Mereka menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang dan sedang mengalami pertumbuhan ekonomi, perempuan dengan pendidikan tinggi lebih memilih menunda kehamilan atau memiliki anak lebih sedikit karena mempertimbangkan biaya kesempatan dari meninggalkan dunia kerja. Hal ini mencerminkan bahwa pertimbangan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas rumah tangga. Dengan demikian, Teori Ekonomi Rumah Tangga menjelaskan secara komprehensif bagaimana faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, biaya membesarkan anak, serta kehilangan potensi pendapatan karena tanggung jawab pengasuhan berperan besar dalam penurunan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern. Rumah tangga tidak lagi mengambil keputusan memiliki anak hanya berdasarkan nilai tradisional, melainkan berdasarkan perhitungan logis terhadap sumber daya dan kebutuhan jangka panjang.

## **2. Teori Transisi Demografi**

Teori Transisi Demografi menjelaskan bagaimana perubahan sosial-ekonomi mendorong transformasi pola fertilitas dari angka kelahiran tinggi di masyarakat tradisional menuju angka kelahiran rendah di era modern. Pada tahap awal, anak dipandang sebagai aset ekonomi yang membantu kebutuhan keluarga, sedangkan di tahap akhir transisi, anak dianggap sebagai tanggung jawab ekonomi jangka panjang yang memerlukan investasi besar. Dalam konteks Indonesia, penurunan angka fertilitas ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi modern, termasuk urbanisasi, peningkatan biaya hidup, serta perubahan nilai dan gaya hidup keluarga. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Total Fertility Rate (TFR) Indonesia terus menurun dari 2,19 pada 2022 menjadi 2,10 pada 2023, mendekati angka pengganti (replacement level) sebesar 2,1 anak per perempuan. Khusus di wilayah urban seperti DKI Jakarta, TFR bahkan tercatat lebih rendah, sekitar 1,92 (BPS, 2024), yang menunjukkan tren pasangan memilih keluarga kecil.

Keputusan fertilitas rumah tangga di Indonesia semakin menunjukkan pergeseran dari pendekatan tradisional menuju pertimbangan yang lebih rasional dan ekonomis, terutama di wilayah perkotaan. Dalam teori transisi demografi, hal ini merupakan indikator bahwa masyarakat telah memasuki tahap akhir dari proses transisi, di mana angka kelahiran menurun seiring dengan peningkatan pendidikan, urbanisasi, dan modernisasi ekonomi. Salah satu indikator nyata dari transisi ini adalah kecenderungan pasangan rumah tangga untuk membatasi jumlah anak demi memaksimalkan investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup anak-anak mereka.

Data dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas menguatkan fenomena ini. Dalam tiga tahun terakhir, terdapat tren peningkatan jumlah keluarga di kota-kota besar Indonesia yang memilih memiliki hanya satu atau dua anak. Tren ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi dan sosial anak telah berubah, dari aset produktif dalam masyarakat agraris menjadi tanggung jawab investasi jangka panjang dalam masyarakat urban dan industri. Berikut adalah data yang merepresentasikan perubahan ini:

**Tabel 1.** Tren Penurunan Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia dan Wilayah Urban

Tahun	Persentase Keluarga Memilih 1 atau 2 Anak (%)	Sumber	Keterangan
2021	65	Kementerian PPN/Bappenas (2021)	Memaksimalkan investasi pendidikan dan kesehatan anak
2022	67	Kementerian PPN/Bappenas (2022)	Tren meningkat, fokus pada kualitas hidup anak
2023	69	Kementerian PPN/Bappenas (2023)	Kecenderungan semakin kuat untuk keluarga kecil

Sumber: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas

Berdasarkan data dalam tabel di atas, terlihat adanya tren peningkatan jumlah keluarga di kota-kota besar Indonesia yang memilih memiliki satu atau dua anak, dari 65% pada tahun 2021 menjadi 69% pada tahun 2023. Kenaikan ini memperkuat argumen bahwa keputusan fertilitas rumah tangga tidak lagi bersifat normatif atau tradisional, melainkan semakin dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi yang rasional. Pilihan untuk memiliki sedikit anak dilakukan demi mengalokasikan sumber daya yang lebih besar terhadap pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup anak. Fenomena ini mendukung pandangan dalam **Teori Transisi Demografi**, yang menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya urbanisasi, pendidikan, dan biaya hidup, angka kelahiran cenderung menurun karena perubahan preferensi pasangan dalam membentuk keluarga. Keputusan ini juga merefleksikan pergeseran nilai budaya menuju pola keluarga modern yang menekankan efisiensi dan kualitas, bukan kuantitas.

Penelitian oleh Lutz et al. (2019) dan Sari & Nugroho (2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan menyebabkan pasangan muda menunda pernikahan dan kehamilan, serta mengurangi jumlah anak yang diinginkan. Dalam masyarakat urban yang sudah memasuki tahap akhir transisi demografi, fertilitas menjadi keputusan yang sangat dipengaruhi oleh kalkulasi ekonomi, bukan hanya norma sosial atau nilai budaya. Dengan demikian, teori transisi demografi relevan untuk menjelaskan fenomena penurunan fertilitas di Indonesia saat ini karena mengaitkan proses modernisasi ekonomi dengan perubahan orientasi rumah tangga dalam merencanakan keluarga. Faktor ekonomi—seperti biaya hidup, pengeluaran anak, dan pendapatan keluarga—menjadi kunci utama dalam menentukan tingkat fertilitas di era modern.

### 3. Teori Ekonomi Kontemporer

Dalam perkembangan sosial-ekonomi modern, perilaku fertilitas rumah tangga tidak lagi bisa dijelaskan semata-mata melalui norma budaya atau teori transisi demografi yang menekankan perubahan nilai akibat modernisasi. Sebaliknya, *Teori Ekonomi Kontemporer*, khususnya pendekatan *Fertility under Economic Uncertainty*, memberikan kerangka yang lebih kontekstual dalam menjelaskan dinamika fertilitas di tengah ketidakpastian ekonomi struktural. Teori ini berpandangan bahwa keputusan pasangan untuk memiliki anak sangat bergantung pada persepsi terhadap kestabilan ekonomi, prospek karier, serta kemampuan finansial jangka panjang. Ketidakpastian ekonomi ini mencakup banyak aspek: mulai dari fluktuasi pendapatan, meningkatnya harga kebutuhan pokok, inflasi biaya pendidikan, hingga sulitnya akses perumahan yang layak. Dalam masyarakat modern, anak bukan hanya dipandang sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai investasi besar yang membutuhkan alokasi sumber daya yang signifikan. Oleh karena itu, ketika kondisi ekonomi dianggap tidak mendukung, pasangan usia subur cenderung menunda, membatasi, atau bahkan memilih untuk tidak memiliki anak.

Fenomena ini terjadi secara global, tetapi juga sangat nyata di Indonesia. Berdasarkan studi Comolli, Neyer, & Andersson (2021), negara-negara dengan ketidakstabilan ekonomi jangka

panjang mengalami tren penurunan fertilitas ekstrem, terutama di kalangan generasi milenial dan Z. Mereka mengalami ketidakpastian dalam pasar kerja, beban utang yang tinggi, dan kesulitan memiliki rumah, yang semuanya berdampak langsung pada keputusan memiliki anak. Fenomena serupa tercermin di Indonesia. Studi oleh Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa pasangan muda di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Medan menunda keputusan memiliki anak karena harga rumah yang tidak terjangkau, tekanan dalam dunia kerja pasca pandemi COVID-19, dan tingginya biaya hidup. Pola konsumsi yang bergeser ke arah gaya hidup individualistik dan digital juga menempatkan prioritas pada karier, self-development, dan kestabilan finansial, bukan pada pembentukan keluarga.

Data nasional mendukung kecenderungan ini. Berdasarkan data BPS (2024), *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia menurun dari 2,19 pada tahun 2022 menjadi 2,10 pada 2023. Ini mendekati *replacement level fertility* sebesar 2,1 anak per perempuan. Di wilayah urban seperti DKI Jakarta, TFR bahkan hanya 1,92. Ini menunjukkan bahwa pasangan di perkotaan semakin memilih untuk membatasi jumlah anak karena tekanan ekonomi dan gaya hidup urban yang tidak kondusif untuk keluarga besar. Survei Kementerian PPN/Bappenas (2023) mengungkapkan bahwa 68% rumah tangga perkotaan di Indonesia kini hanya memiliki satu atau dua anak. Hal ini dilakukan sebagai strategi ekonomi untuk menjamin kualitas hidup anak, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Bahkan menurut BPS (2023), biaya pendidikan di wilayah urban dapat menghabiskan 15–25% dari total pengeluaran rumah tangga, belum termasuk biaya transportasi, perawatan kesehatan, dan konsumsi digital yang makin meningkat. Lebih lanjut, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 58% pasangan usia subur menyatakan menunda kehamilan karena alasan ekonomi. Persentase ini meningkat menjadi 64% pada 2023. Generasi muda yang bekerja di sektor informal atau dengan status kerja tidak tetap semakin menunda pernikahan dan kehamilan, karena merasa belum mencapai kestabilan ekonomi yang memadai.

Dengan demikian, *Teori Ekonomi Kontemporer* memberikan penjelasan yang lebih tajam dan aktual terhadap penurunan fertilitas di Indonesia. Bukan hanya modernisasi atau pergeseran nilai budaya yang menjadi penyebab utama, tetapi justru kondisi struktural ekonomi yang tidak pasti: mulai dari inflasi, harga rumah yang melonjak, tekanan pasar kerja, hingga kekhawatiran akan masa depan anak. Semua ini menjadikan fertilitas sebagai keputusan ekonomi rasional, bukan semata keputusan moral atau sosial. Dalam era pasca-pandemi dan tantangan global, anak tidak lagi menjadi simbol status sosial, tetapi justru menjadi pertimbangan finansial yang sangat kompleks bagi pasangan muda Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis teoretis dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa penurunan tingkat fertilitas rumah tangga di era modern secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Keputusan pasangan untuk memiliki anak tidak lagi hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau norma tradisional, melainkan merupakan hasil kalkulasi rasional yang mempertimbangkan biaya hidup, pendapatan, stabilitas ekonomi, serta peluang karier, khususnya bagi perempuan. Teori Ekonomi Rumah Tangga Gary Becker menyoroti bagaimana peningkatan pendidikan dan pendapatan mendorong preferensi terhadap kualitas anak ketimbang kuantitas, sedangkan Teori Transisi Demografi menjelaskan penurunan fertilitas sebagai akibat logis dari proses modernisasi. Sementara itu, pendekatan kontemporer dalam teori fertilitas menggarisbawahi bahwa ketidakpastian ekonomi struktural, seperti tingginya biaya pendidikan, perumahan, dan tekanan pasar kerja memperkuat keputusan rumah tangga untuk menunda atau mengurangi jumlah anak. Temuan ini menunjukkan bahwa fertilitas kini merupakan keputusan ekonomi yang sangat rasional, mencerminkan perubahan

mendalam dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat urban modern, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan kependudukan di masa depan perlu dirancang dengan mempertimbangkan kompleksitas ekonomi yang dihadapi rumah tangga agar dapat merespons tantangan demografi secara lebih adaptif dan efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) & Badan Pusat Statistik (BPS). (2023–2024). *Laporan Statistik Kependudukan Indonesia*. Jakarta: BKKBN & BPS.
- Bongaarts, J., & Sobotka, T. (2021). *Demographic perspectives on low fertility*. *Population and Development Review*, 47(1), 1–24.
- Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Comolli, C. L., Neyer, G., & Andersson, G. (2021). *Economic uncertainty and fertility: A comparative study of 28 European countries*. *European Journal of Population*, 37, 609–645.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). *The qualitative content analysis process*. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). *Three approaches to qualitative content analysis*. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Katadata Insight Center. (2022). *Survei Biaya Membangun Keluarga di Kota Besar Indonesia*. Jakarta: Katadata.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2021–2023). *Tren Kependudukan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- Kohler, H.-P., Behrman, J. R., & Watkins, S. C. (2021). *The quantity-quality tradeoff: Evidence from a population-based natural experiment*. *Demography*, 58(1), 105–134.
- Lutz, W. (2019). *Fertility trends and the demographic transition*. *Nature Sustainability*, 2(5), 409–416.
- Mburu, M. (2024). *Economic pressures and fertility behavior in urban settings*. *African Population Studies*, 38(1), 22–35.
- Media Gizi Kesmas. (2023). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Fertilitas di Indonesia*. *Jurnal Media Gizi Kesmas*, 12(2), 115–124.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2020). *A guide to conducting a systematic literature review of information systems research*. *MIS Quarterly*, 37(1), 1–25.
- Pratama, R., Siregar, M., & Wulandari, A. (2023). *Alasan Ekonomi dalam Penundaan Kehamilan Pasca Pandemi*. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 7(1), 88–100.
- Rindfuss, R. R., & Brewster, K. L. (2020). *Childbearing and fertility in developed societies: A reassessment of determinants*. *Annual Review of Sociology*, 46, 485–503.
- Sari, P., & Nugroho, A. (2022). *Ketidakpastian Ekonomi dan Perilaku Fertilitas Generasi Milenial di Indonesia*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 45–60.
- The Lancet. (2021). *Global fertility trends: 1950–2021*. *The Lancet*, 398(10296), 1579–1602.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2019). *Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review*. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.
- Wijaya, H., & Hartono, D. (2023). *Fertility preferences among middle-class households in urban Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 133–148.
- 360info. (2024). *Young Indonesians are delaying marriage*. Retrieved from <https://360info.org>